

TUAN RUMAH YANG RAMAH, PESERTA YANG BERPRESTASI: IMEJ INDONESIA DI ASIAN GAMES 1962 DI SURAT KABAR *KEDAULATAN RAKJAT*

Muhammad Yuanda Zara

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
m.yuanda@uny.ac.id

Abstrak

Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke-IV pada tahun 1962. Beberapa kajian telah mengungkapkan tentang upaya Indonesia untuk mengampanyekan ke dunia luar bahwa Asian Games 1962 adalah bukti Indonesia sebagai kekuatan besar baru di dunia. Namun, belum banyak dibahas soal bagaimana representasi Asian Games 1962 sendiri di dalam negeri, khususnya di ruang publik lokal. Di dalam tulisan ini dibahas bagaimana sebuah surat kabar di Yogyakarta, Kedaulatan Rakjat, selama sekitar sebulan (1 Agustus-5 September 1962) menggambarkan perhelatan Asian Games 1962 kepada pembacanya. Representasi Indonesia dan Asian Games di Kedaulatan Rakjat ada di berbagai halaman dan kolom, mulai dari berita utama (headline), tajuk rencana, halaman olahraga, hingga halaman advertensi. Ditemukan bahwa laporan dan pandangan yang disajikan Kedaulatan Rakjat setidaknya fokus pada dua aspek. Pertama, Indonesia adalah tuan rumah yang baik karena telah berusaha keras mempersiapkan Asian Games 1962 dengan serius, cermat, dan menyeluruh. Kedua, Indonesia adalah peserta Asian Games yang penuh prestasi, berlawanan dengan pandangan umum bahwa Indonesia adalah “anak bawang”. Temuan lain adalah bahwa berbeda dari kampanye resmi negara yang senantiasa menekankan keberhasilan-keberhasilan Indonesia di Asian Games, Kedaulatan Rakjat melalui kritik-kritiknya memperlihatkan bahwa sebagai tuan rumah Indonesia sebenarnya masih banyak memiliki kekurangan.

Kata kunci: *Asian Games 1962, Indonesia, tuan rumah, peserta, Kedaulatan Rakjat*

A KIND HOST NATION & SUCCESSFUL PARTICIPANT: INDONESIA'S IMAGE IN THE FOURTH ASIAN GAMES (1962) IN KEDAULATAN RAKJAT NEWSPAPER

Abstract

In 1962 Indonesia hosted the Fourth Asian Games. Some studies have revealed Indonesia's attempts to promote itself as a rising world power via the games. However, representation of the Fourth Asian Games within Indonesian society is still unknown. This study examines how a newspaper in Yogyakarta, Kedaulatan Rakjat, depicted the Fourth Asian Games to its readers in about a month (1 August-5 September 1962). Representations of Indonesia and Asian Games in Kedaulatan Rakjat appeared in various pages and columns, including headline, editorial, sport page, and advertisement page. Kedaulatan Rakjat reports mainly focused on two elements. Firstly, Indonesia is a good host nation given the facts that she had done her best to prepare the games. Secondly, as a participant, Indonesia could achieve success, in contrast to general view which underestimating the country. Moreover, different to official campaign of the games which primarily underline Indonesia's achievements through the games, Kedaulatan Rakjat, via its criticisms, showed that some flaws remaining despite Indonesia's hard effort to organize the games.

Keywords: *Asian Games 1962, Indonesia, host nation, participating nation, Kedaulatan Rakjat newspaper*

I. PENDAHULUAN

Asian Games ke-IV yang diadakan di Jakarta pada tanggal 24 Agustus - 4 September 1962 merupakan salah satu peristiwa olahraga di masa lalu yang meninggalkan kesan amat dalam di Indonesia bahkan hingga berdekade-dekade kemudian. Yang paling banyak diingat publik adalah keberhasilan Indonesia, sebagai salah satu dari 17 negara peserta, menduduki posisi juara kedua dalam hal perolehan medali. Indonesia mendapatkan 21 emas, 26 perak, dan 30 perunggu, hanya kalah dari Jepang (73 emas, 65 perak, dan 30 perunggu). Pencapaian Jepang sudah bisa diduga karena Jepang adalah salah satu raja olahraga di Asia di era 1950an dan 1960an. Jepang adalah tuan rumah dan peserta Asian Games ke-III di Tokyo pada tanggal 24 Mei-1 Juni 1958. Kala itu, Jepang berhasil menjadi juara umum dengan total perolehan medali mencapai 139. Indonesia turut berpartisipasi di Asian Games III, namun hanya mampu berada di posisi ke-14 dengan meraih 6 medali perunggu. Maka, tak mengherankan bila keberhasilan Indonesia untuk naik dari peringkat ke-14 di Asian Games 1958 di Tokyo ke peringkat ke-2 di Asian Games 1962 di Jakarta merupakan suatu keberhasilan besar sekaligus kebanggaan nasional bagi masyarakat Indonesia.

Secara historiografis, sedikit sekali tulisan solid yang tersedia yang mengulas tentang Asian Games 1962. Bahkan, secara umum, kajian serius tentang sejarah olahraga di Asia Tenggara sangatlah minim.² Ini sebenarnya lebih merupakan problem yang berakar pada pengabaian para akademisi, baik di kawasan Asia Tenggara sendiri, maupun di dunia Barat, terhadap dinamika olahraga di masa lalu di Asia Tenggara. Charles Little dalam sebuah tulisannya menyebutkan contohnya: di jurnal-jurnal kajian olahraga terkemuka, maupun di buku-buku referensi dan ensiklopedi tentang sejarah Asia Tenggara, studi sejarah olahraga di kawasan ini sangat jarang hadir. Ini adalah sesuatu yang ganjil, kata dia, karena hampir 10 persen penduduk dunia hidup di bagian dunia yang satu ini (Huebner, 2016).

Sejauh ini, setidaknya baru ada dua kajian serius yang secara spesifik mengulas soal partisipasi Indonesia di Asian Games 1962. Kendati ditulis oleh akademisi dari latar belakang keilmuan berbeda, ada satu aspek yang selalu mereka tekankan dalam tulisan mereka, yakni arti penting Asian Games 1962 sebagai arena politik bagi pemerintah Indonesia untuk meneguhkan posisinya di dunia biner pascakolonial. Rusli Lutan, umpamanya, dalam sebuah tulisannya, "*Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the 'New Order'*" (Lutanj, 2007), menyebutkan bahwa bila di dunia Barat olahraga terutama sekali ditujukan untuk untuk tujuan kesehatan fisik dan pikiran serta bercorak rekreasional, di Indonesia era 1960an olahraga dan politik tak terpisahkan.

Asian Games 1962 adalah momentum bagi Indonesia untuk memperkuat sentimen kebangsaannya. Dalam pandangan Lutan, Presiden Soekarno adalah sosok yang memelopori gagasan bahwa bagi masyarakat Indonesia, olahraga semestinya bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tapi juga demi harga diri bangsa.

Stefan Huebner, masih dengan nada yang sama dengan Lutan, menggarisbawahi bahwa Asian Games 1962 dimanfaatkan oleh Indonesia untuk pembangunan bangsa (*nation building*) dan

² Baru belakangan ini ada beberapa kajian yang mengulas tentang kegiatan olahraga tingkat regional di Asia Tenggara, khususnya dalam kaitannya dengan upaya negara penyelenggara untuk meningkatkan rasa percaya dirinya serta menunjukkan pencapaian-pencapaian nasionalnya pada para tetangganya. Lihat misalnya Janis van der Westhuizen, "Marketing Malaysia as a Model Modern Muslim State: The Significance of the 16th Commonwealth Games," *Third World Quarterly*, Vol. 25, No. 7, 2004; Simon Creak, "Sport s Politics and History: The 25th SEA Games in Laos," *Anthropology Today*, Vol. 27, No. 1 (February 2011); Simon Creak, "National Restoration, Regional Prestige: The Southeast Asian Games in Myanmar, 2013," *The Journal of Asian Studies* Vol. 73, No. 4 (November) 2014.

guna melegitimasi kekuasaan serta ideologi yang dipromosikan Soekarno (Huebner, 2016: 175). Huebner mengasosiasikan Asian Games 1962 sebagai suar (*beacon*), dalam pengertian bahwa ajang olahraga ini memberi kesempatan bagi cahaya Indonesia untuk kian jauh menjangkau dunia luar, baik itu dunia negara-negara merdeka di kawasan Asia maupun dunia Barat yang dulu kolonialismenya pernah tertancap kuat di Asia. Itu artinya, lanjut Huebner, *Asian Games* merupakan sebuah cara untuk secara visual menunjukkan keberhasilan apa saja yang berhasil dihasilkan oleh Soekarno. Huebner percaya bahwa niat utama Soekarno adalah menyelenggarakan *Asian Games* yang bisa mengalahkan Asian Games yang diadakan empat tahun sebelumnya di Jepang, negara paling maju di Asia saat itu.

Kedua kajian di atas, walaupun berbeda dari segi judul, sebenarnya sepakat bahwa Presiden Soekarno, via Asian games tahun 1962, berusaha keras untuk menempatkan Indonesia sebagai sebuah negara besar di konstelasi politik internasional di zaman itu yang diwarnai oleh Perang Dingin serta sisa-sisa kolonialisme dan imperialisme Barat yang masih terasa di negara-negara Asia.³ Walaupun pandangan ini memberikan kepada kita perspektif yang lebih luas tentang *Asian Games* sebagai sebuah kegiatan olahraga yang maknanya lebih dari sekedar perlombaan para atlet, sebenarnya masih banyak pertanyaan yang tersisa perihal dinamika perhelatan *Asian Games* itu sendiri. Bagaimana upacara pembukaannya? Siapa saja atlet yang bertanding? Bagaimana hasil-hasil pertandingannya? Seperti apa respon masyarakat Indonesia, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta, terhadap *Asian Games* 1962? Bagaimana media cetak, sebagai salah satu sarana komunikasi massal terkemuka di zamannya, memosisikan Asian Games 1962 dalam kebijakan redaksi mereka? Rincian-rincian semacam ini belum banyak dikaji oleh para sejarawan.

Kajian Lutan dan Huebner di atas memakai pendekatan geopolitik, dengan menekankan fungsi Asian Games 1962 sebagai senjata Soekarno untuk membawa Indonesia ke peta politik kawasan dan dunia. Kajian saya ini memakai pendekatan berbeda karena menitikberatkan lebih banyak perhatian bukan pada politik negara, melainkan pada level yang ada di bawahnya, namun tak kalah pentingnya, yakni *Asian Games* dalam imajinasi dan konstruksi media massa. Studi saya ini akan mengisi kekosongan literatur perihal bagaimana ruang publik Indonesia merespon perhelatan Asian Games 1962. *Asian Games* ini bukan hanya ajang kompetisi para atlet dari seluruh Asia, tapi juga sebuah momentum bagi masyarakat Indonesia untuk merayakan keberhasilan Indonesia sebagai tuan rumah sekaligus peserta sebuah ajang olahraga akbar. Persepsi ini tampak dari berbagai tanggapan, komentar, maupun pujian berbagai kelompok masyarakat di media cetak pada cara bagaimana Indonesia mengadakan *Asian Games*.

Saya berargumen bahwa di *Kedaulatan Rakjat* kita akan menemukan retorika yang menyepakati maupun yang berbeda dengan retorika politik resmi negara menyangkut *Asian Games*. Media cetak ini merupakan bagian dari tuan rumah Asian Games 1962 sehingga menyokong

3 Sebenarnya ada satu kajian lain yang menyebut tentang Asian Games 1962, namun bukan sebagai pokok kajian melainkan sebagai penyebab atas peristiwa-peristiwa besar sesudahnya. Ewa T. Pauker pada tahun 1965 menulis tentang pelaksanaan kompetisi olahraga internasional Ganefo I di Jakarta tahun 1963. Saat Indonesia menyelenggarakan Asian Games 1962 terjadi sejumlah kejadian yang dipandang sebagai skandal politik dalam hubungan internasional. Menjelang Asian Games 1962 Indonesia tidak mengeluarkan visa untuk para atlet dari Israel dan Cina Nasionalis (Taiwan). Kritik terhadap sikap Indonesia datang dari Sondhi, wakil presiden Asian Games Federation asal India, yang kemudian memicu demonstrasi di depan Kedutaan Besar India di Jakarta. Peristiwa-peristiwa ini berbuntut panjang. Pada Februari 1963 International Olympic Committee memutuskan untuk melarang partisipasi Indonesia di Olimpiade. Alasannya, Indonesia membawa politik masuk ke dalam olahraga yang sejatinya non-politis. Dari sinilah kemudian Indonesia merespon pelarangan ini dengan membuat ajang olahraga tandingan yang diberi nama Ganefo. Lihat Ewa T. Pauker, "Ganefo I: Sports and Politics in Djakarta," *Asian Survey*, Vol. 5, No. 4 (Apr., 1965), pp. 172-173.

keberhasilan *Asian Games* adalah tujuan bersama media dan pemerintah. Namun, sebagai aktor non-negara, media juga punya kebijakan redaksinya sendiri. Bila narasi yang dibangun pemerintah Indonesia cenderung selalu bercorak positif pada *Asian Games* 1962 yang mereka adakan, maka narasi di media cetak sebenarnya merupakan narasi tandingan karena tidak selalu sejalan dengan kampanye pemerintah. Media cetak juga kerap mengkritik sejumlah hal dari *Asian Games* 1962 dan menampilkan *Asian Games* 1962 dengan cara dan gaya bahasanya sendiri, yang tidak akan kita temukan dalam narasi negara. Ini pada hakikatnya mencerminkan perbedaan kepentingan antara negara dan media terhadap suatu peristiwa yang terjadi di Indonesia.

Dengan kata lain, bila kajian tentang *Asian Games* 1962 umumnya fokus pada level negara dan dunia, maka kajian ini berkonsentrasi pada representasi *Asian Games* di ruang publik dalam negeri Indonesia sendiri, di mana akan ditemukan berbagai cerita menarik yang lebih humanis dan berbeda dari gagasan-gagasan geopolitik besar yang dibangun negara. Tahun 1962 adalah masa ketika media cetak sangat berpengaruh di Indonesia, sementara televisi baru mulai digunakan dan era internet masih jauh. Banyak penduduk Indonesia, terutama di perkotaan, yang sangat tergantung pada berita surat kabar. Itu artinya, bagaimana surat kabar merekonstruksi realitas di atas kertas akan turut membentuk persepsi publik tentang pelaksanaan *Asian Games* 1962. Kajian ini akan menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana sebuah ajang olahraga internasional mengubah cara masyarakat Indonesia memandang dirinya sendiri sebagaimana terekam dalam laporan-laporan sebuah surat kabar lokal.

Pertanyaan yang diajukan setidaknya ada tiga. Pertama, bagaimana surat kabar *Kedaulatan Rakjat* memandang penyelenggaraan *Asian Games* 1962 di Indonesia terutama dalam kaitannya dengan upaya menggerakkan minat publik? Kedua, bagaimana surat kabar ini melaporkan tentang berbagai pertandingan dan hasilnya plus segala macam sentuhan drama dan emosinya selama *Asian Games* 1962? Ketiga, bagaimana respon masyarakat terhadap *Asian Games* 1962 sebagaimana terekam dalam laporan-laporan *Kedaulatan Rakjat*?

Untuk menjawab pertanyaan di atas saya menelusuri berbagai laporan yang diturunkan *Kedaulatan Rakjat* selama sekitar sebulan, tepatnya dari tanggal 1 Agustus hingga 5 September 1962. *Asian Games* 1962 sendiri diadakan tanggal 24 hingga 4 September 1962 sehingga pemilihan kedua tanggal di atas akan memberi kita kesempatan untuk melihat bagaimana *Kedaulatan Rakjat* mempromosikan persiapan *Asian Games* 1962 (sekaligus mengkritik kekurangan-kekurangannya), pertandingan berbagai cabang olahraga (siapa bertanding melawan siapa, bagaimana reaksi penonton, peristiwa menarik yang terjadi, serta hasilnya), dan pada akhirnya, upacara penutupan *Asian Games*. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, saya menilik berbagai kolom di koran ini, mulai dari berita utama, tajuk rencana, halaman olahraga, hingga advertensi, dan memeriksa konten yang membahas tentang *Asian Games* sekaligus memperhatikan bagaimana presentasinya. *Kedaulatan Rakjat* sendiri adalah sebuah koran lokal yang terbit di Yogyakarta dengan *audiens* terutama sekali berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Surat kabar ini terbit sejak tahun 1945 dan merupakan salah satu sumber berita utama bagi warga Yogyakarta, khususnya mereka yang terdidik dan *melek* perkembangan sosial-politik.

A. Indonesia Medio 1962 dalam Perspektif *Kedaulatan Rakjat*

Awal 1960an merupakan periode yang sangat dinamis di Indonesia. Partai Masyumi dan PSI, yang berposisi terhadap Presiden Soekarno, telah dibubarkan. Sang presiden membangun koalisi

baru melalui perpaduan tiga partai politik yang mewakili tiga ideologi berbeda, nasionalis (PNI), agama (NU) dan komunis (PKI). Sementara PNI dan NU bisa memasuki pemerintahan dengan mudah, tidak demikian halnya dengan PKI. Ketegangan politik terjadi antara PKI dengan tentara yang menginginkan kekuasaan PKI dibatasi (Ricklefs, 2001: 325). Ketegangan ini kian keras dalam beberapa tahun setelahnya dan memuncak pada peristiwa percobaan pemberontakan oleh kaum komunis tahun 1965.

Memasuki tahun 1962, problem-problem baru muncul dan menarik banyak perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pertama, operasi pembebasan Irian Barat. Pemerintah menyiapkan operasi khusus untuk membebaskan Irian Barat dari Belanda. Propaganda dan demonstrasi massa dijalankan untuk merebut opini publik. Sementara itu, pada tahun 1962 ini pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, yang sudah berlangsung selama belasan tahun, berhasil dipadamkan oleh militer Indonesia. Ini ditandai oleh berakhirnya operasi Pagar Betis dan Bratayuda yang berujung dengan tertangkapnya pimpinan DI/TII, Kartosuwiryo. Pasca penangkapan ini, sisa-sisa pasukan Kartosuwiryo masih beroperasi di hutan-hutan di Jawa Barat, namun intensitasnya makin lama makin berkurang (*Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962). Dukungan masyarakat di pedalaman Jawa Barat kepada pasukan pemerintah juga menandai hilangnya basis moril yang luas pada gerakan ini. Kartosuwiryo sendiri akhirnya dijatuhi hukuman mati.

Berbagai peristiwa politik dan keamanan di atas, ditambah dengan perhelatan *Asian Games* 1962, menyita perhatian media cetak Indonesia. Media kerap memberitakan isu-isu tersebut, seringnya dalam nada yang menyepakati propaganda resmi pemerintah. Berita-berita tentang pembersihan Jawa Barat dari DI/TII serta upaya negosiasi maupun operasi militer untuk pembebasan Irian Barat mendominasi laporan di halaman depan surat kabar di Indonesia, termasuk *Kedaulatan Rakyat*. Atensi media cetak, dalam hal ini sebagaimana direpresentasikan oleh *Kedaulatan Rakyat*, fokus pada peristiwa yang berkaitan dengan situasi keamanan nasional (pemberantasan DI/TII), yang berkaitan dengan politik negara (pembebasan Irian Barat) dan yang berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan negara-negara asing (*Asian Games*). Setidaknya selama Agustus 1962 ketiga isu inilah yang paling banyak diperbincangkan di ruang publik Indonesia.

B. Kedaulatan Rakjat dan Persiapan Tuan Rumah Indonesia

Menjelang dimulainya *Asian Games* 1962, *Kedaulatan Rakjat* sudah mengingatkan publik tidak hanya pada *Asian Games* itu sendiri, tapi juga pada atmosfer olahraga di Indonesia yang menghangat menjelang *Asian Games*. Ini membantu masyarakat untuk menaruh perhatian lebih banyak pada soal-soal keolahragaan, sesuatu yang akan menguntungkan bagi pelaksanaan *Asian Games* yang akan segera datang. Misalnya adalah lomba pacuan kuda se-Jawa Tengah dan Jawa Timur di Lapangan Sekip, Yogyakarta, sejak 4 Agustus 1962 (*Kedaulatan Rakjat*, 4 Agustus 1962) dan lomba basket yang diadakan oleh Perkumpulan Bolabasket Mataram menjelang pertengahan Agustus 1962 (*Kedaulatan Rakjat*, 16 Agustus 2016).

Sejumlah laporan *Kedaulatan Rakjat* menggambarkan para atlet Indonesia tengah berlatih dengan keras. Latihan ini beragam bentuknya, mulai dari latihan secara pribadi hingga mengadakan pertandingan uji coba menjelang *Asian Games*. *Kedaulatan Rakjat* merangkai laporan ini dengan presentasi dan gaya bahasa yang suportif pada tim Indonesia. Ini terlihat dalam judul-judul yang dibuat koran ini, yang dengan segera membuat pembacanya yakin bahwa atlet Indonesia sangat serius dalam mempersiapkan dirinya. Judul-judul tersebut antara lain berbunyi “Prestasi penembak

Indonesia bertambah baik” (*Kedaulatan Rakjat*, 8 Agustus 1962) dan “Djago tembak kita unggul lagi” (*Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 1962).

Di samping itu, salah satu hal yang menjadi fokus *Kedaulatan Rakjat* dalam kaitannya dengan penyelenggaraan *Asian Games* 1962 ialah gambaran tentang progres yang senantiasa dibuat pemerintah Indonesia, sebagai tuan rumah, dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan para atlet asing. Pada tanggal 1 Agustus 1962 umpamanya, *Kedaulatan Rakjat* di halaman pertama (di kiri bawah, jadi bukan di kolom berita utama) menurunkan berita yang berjudul “JANG PERTAMA DIDUNIA: Semua olahragawan dan wartawan dalam *Asian Games-IV* diasuransikan” (*Kedaulatan Rakjat*, 1962). Judulnya secara sugestif mendorong pembacanya untuk mengetahui dan percaya bahwa pemerintah Indonesia baru saja mengambil sebuah tindakan luar biasa yang belum pernah dilakukan pemerintah di negara manapun di dunia kala mengadakan sebuah acara olahraga besar. Berita itu sendiri berisi tentang acara penandatanganan polis asuransi jiwa oleh Menteri Olahraga, Maladi, yang sekaligus bertindak atas nama *Organizing Committee Asian Games* 1962 dan pimpinan Perusahaan Negara “Eka Sedjahtera”, Mr. Samjono. Di acara itu, Maladi menyebut bahwa seluruh atlet dan juru berita dalam dan luar negeri yang berpartisipasi di *Asian Games* 1962 akan diasuransikan sebanyak Rp. 100.000 untuk setiap orangnya. Mengasuransikan secara konkret semua olahragawan dan jurnalis yang ambil bagian dalam sebuah pesta olahraga, terang Maladi, adalah yang pertama kalinya terjadi di dunia. Ia juga menekankan bahwa tindakan ini merupakan wujud dari keinginan Indonesia untuk membentuk persahabatan antarbangsa di dunia. Bagi Maladi, Indonesia tidak hanya ingin memperoleh berbagai manfaat dari pelaksanaan *Asian Games* ini tapi juga ingin memperlihatkan dirinya sebagai tuan rumah yang baik, yang semaksimal mungkin mempersiapkan rumahnya untuk para tamu yang akan datang.

Maladi tak menampik bahwa para atlet mancanegara itu barangkali sudah mendapat asuransi dari negaranya masing-masing. Namun tetap saja mengasuransikan mereka selama di Indonesia adalah hal yang penting dan pantas dilakukan. Alasannya, sebagaimana ditulis *Kedaulatan Rakjat*, para atlet itu “sudah dgn susah pajah mengongkosi dirinja utk mendjadi olahragawan2 jang dapat mewakili negerinya ke *Asian Games* ini” (*Kedaulatan Rakjat*, 1962). Fakta bahwa *Kedaulatan Rakjat* menempatkan berita ini di halaman depan dan memberikan ruang cukup banyak untuk pernyataan dan klaim Maladi menunjukkan bahwa dalam soal persiapan yang dilakukan Indonesia, pemerintah dan media sepakat untuk mengakui pencapaian Indonesia.

Persiapan optimal Indonesia yang kemudian diberitakan *Kedaulatan Rakjat* juga terkait dengan hal-hal yang sifatnya simbolik dan seremonial. *Asian Games* tidak hanya dipandang sebagai ajang olahraga di mana para atlet memaksimalkan gerakan tubuhnya untuk mencapai kemenangan, tapi juga sebagai ruang artistik yang menarik bagi mata para penontonnya. Salah satunya adalah kegiatan mempersiapkan obor *Asian Games*. Tradisi membawa dan menghidupkan obor selama pergelaran ajang olahraga sudah dilakukan di Olimpiade Amsterdam tahun 1928, (Torres, 2014) dan kemudian menjadi tradisi tersendiri di Olimpiade serta diadopsi pula oleh *Asian Games*. Untuk *Asian Games* tahun 1962, sumber api berasal dari Desa Majakerta, Indramayu, Jawa Barat. Atlet yang ditunjuk sebagai pembawa obor pertama adalah pemain sepak bola Indonesia yang terkemuka kala itu, Witarsa. Dalam laporannya, *Kedaulatan Rakjat* menyampaikan informasi dasar soal obor *Asian Games*, termasuk dari mana apinya diambil dan siapa saja yang akan membawanya serta kota mana saja yang dilewati.

Tak kalah pentingnya adalah cara bagaimana koran ini menunjukkan bahwa bukan atlet atau panitia saja yang ambil bagian dalam proses pengambilan obor ini. Masyarakat umum di Indramayu juga digambarkan mengapresiasi acara ini. “Dalam perjalanannya,” tulis *Kedaulatan Rakjat*, “obor tsb mendapat perhatian besar dari rakjat jang lama menunggu ditepi djalan.” (*Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 2016). Dengan mendiseminasikan gagasan tentang keterlibatan masyarakat ini, *Kedaulatan Rakjat* sebenarnya tengah mengampanyekan sebuah standar perilaku publik yang baru, yakni bahwa masyarakat umum di tempat-tempat lain, sesudah Indramayu, yang akan dilalui obor Asian Games diharapkan untuk turun ke jalan untuk menyaksikan prosesi pembawaan obor ini.

Memang, belakangan tak hanya warga Indramayu yang digambarkan memberikan atensi besar pada obor *Asian Games*, tapi juga warga kota lainnya, termasuk kota yang lebih besar seperti Bandung. Di Bandung bahkan obor dibawa oleh para tokoh penting setempat, termasuk bupati dan walikota. Bagi *Kedaulatan Rakjat*, fakta bahwa obor juga dibawa oleh tokoh daerah terkemuka adalah sesuatu yang “unicum” atau spesial karena biasanya atletlah yang membawa obor ini. Ini mengindikasikan bahwa atmosfer olahraga bahkan telah turut menjalar pada para pejabat. *Kedaulatan Rakjat* (14 Agustus 1962) menulis:

Suatu “unicum” ialah bahwa untuk pertama kali para pembesar ikut serta pula dalam pembawaan obor, meskipun tidak sedjauh 500 m setjara beranting jang direntjanakan semula, namun memperlihatkan bukti lagi, bahwa beliau2 itupun sudah didjiwai “*sport-mindedness*” jang meluap-luap.

C. Tanggapan Apresiatif Orang Asing

Sebagai tuan rumah sebuah ajang olahraga yang akan diikuti oleh ribuan delegasi (atlet, panitia dan wartawan) dari berbagai negara asing, citra baik di dalam maupun di luar negeri sebagai tuan rumah yang baik sangat penting bagi Indonesia. Media cetak di Indonesia memperlakukan komentar dari pihak asing sebagai informasi yang dianggap obyektif terhadap segala persiapan yang dilakukan Indonesia. Tujuannya ialah meyakinkan audiens dalam negeri bahwa bahkan orang asing memberikan penghargaan tinggi pada Indonesia sebagai tuan rumah. Komentar apresiatif orang asing ini berperan sebagai stimulus eksternal bagi publik dalam negeri. Harapannya adalah agar masyarakat Indonesia pada umumnya juga mengadopsi pemikiran yang sama, bahkan kalau perlu dengan kadar yang lebih tinggi.

Beberapa hari menjelang pembukaan *Asian Games* 1962, *Kedaulatan Rakjat* menulis berita yang memuat pendapat orang asing terhadap tim bulu tangkis Indonesia. Judulnya, “Indonesia akan keluar sebagai juara bulutangkis A.G. RAMALAN KETUA DELEGASI PILIPINA ANANIAS FALCON.” *Kedaulatan Rakjat*, dengan mengutip *AFP*, menulis:

Ananias Falcon, pemimpin delegasi regu bulutangkis Pilipin ke Djakarta, kemarin menjatakan ramalannya bahwa regu bulutangkis Indonesia akan dapat merebut medali emas dalam tournament bulutangkis *Asian Games* ke-IV jang akan dimulai tg 24/8 ini, demikian *AFP*.

Tidak dapat disangkal, bahwa bagaimanapun djuga dua “top player” Indonesia, Tan Joe Hok dan Ferry Sonnevile, akan bermain memperkuat regu Indonesia (*Kedaulatan Rakjat*, 20 Agustus 1962).

Asian Games belum dibuka, namun judul ini telah memberikan gambaran tentang peta kekuatan bulutangkis di antara negara-negara Asia. Walaupun pandangan Falcon disebut sebagai “ramalan”, apa yang disampaikan Falcon sebenarnya merupakan analisis peluang yang dibuat salah satu negara peserta berdasarkan pencapaian bulu tangkis Indonesia dalam beberapa waktu sebelumnya. Di sisi lain, Falcon juga mengakui bahwa tim bulutangkis Indonesia merupakan salah satu kandidat juara, dan lebih djagokan dibandingkan dengan Filipina. Filipina sendiri, tulis *Kedaulatan Rakjat*, “akan merasa ‘sangat gembira’ djika regunja dapat menempati kedudukan kelima dan keenam sekalipun.”⁴ Publikasi pujian untuk tim Indonesia serta kerendahhatian tim Filipina menunjukkan preferensi media cetak yang terbit di Indonesia pada informasi-informasi yang membangkitkan semangat tim Indonesia.

Rasa terima kasih diungkapkan oleh delegasi asing pada keinginan Indonesia untuk menjadi tuan rumah *Asian Games* 1962 dan terutama sekali pada usaha keras Indonesia untuk menjadikan *Asian Games* ini sukses bahkan lebih baik dari perhelatan-perhelatan sebelumnya. *Kedaulatan Rakjat* sengaja menuliskan laporan berisi apresiasi semacam ini guna memperkuat citra tentang keberhasilan Indonesia dalam menjadi tuan rumah. Pada 21 Agustus, atau tiga hari sebelum pembukaan *Asian Games* 1962, *Kedaulatan Rakjat* menurunkan berita tentang kunjungan Sang Beck Lee, salah satu anggota Dewan *Asian Games Federation*, ke Jakarta. Judulnya, “Prof. Sang angg. Dewan AGF BERTERIMA KASIH KEPADA PRES. SOEKARNO”. Sang mengemukakan:

Bagi saja adalah suatu kemudjuran dapat menghadiri dan mengikuti semua Asian Games. Dalam tiap pesta-olahraga itu, kami menjaksikan sesuatu jang typis asli dari negara penjelenggaranja. Kami pertjaja Indonesia akan memperlihatkan kepada kami apa jang belum pernah kami bajangkan. Kami kenal para officials jang berusaha serta bertanggung djawab untuk menjiapkan *Asian Games-IV* ini. Mereka berusaha sebaik2nja dan mereka dapat diberikan penghargaan. Kami yakin bahwa usaha mereka itu akan mendapat penghargaan jang sepenuh2nja.

Sebagai seorang anggota Dewan mewakili Korea Selatan setjara perseorangan saja menjampaikan perasaan terima kasih jang sedalam2nja kepada PJM Presiden Soekarno jang memungkinkan dapat berlangsungnja *Asian Games-IV* di Indonesia (*Kedaulatan Rakjat*, 21 Agustus 1962).

Judul yang dibuat *Kedaulatan Rakjat* dengan terang memperlihatkan di mana posisi mereka, yakni mendukung sepenuhnya pernyataan Sang. Dalam kenyataannya, Sang sebenarnya juga banyak berbicara tentang atlet Korea Selatan (negara asal Sang) yang akan berpartisipasi di *Asian Games*. Korea Selatan sendiri adalah salah satu favorit juara umum karena di *Asian Games* empat tahun sebelumnya mereka berhasil menjadi juara ketiga. Tapi *Kedaulatan Rakjat* memilih untuk fokus pada apresiasi Sang pada Indonesia dibandingkan dengan kemampuan atau potensi para atlet Korea Selatan di *Asian Games*.

Ketika pertandingan-pertandingan *Asian Games* sudah mulai berlangsung, pujian masih terus berdatangan pada Indonesia. Dalam hal ini media cetak kembali menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mempromosikan apapun yang menguntungkan pelaksanaan *Asian Games*. Saat *Asian Games* tengah berjalan, Ketua Federasi Angkat Besi Internasional (FIHC), Carl Johnsson, berkunjung ke Jakarta. Ia disambut dalam acara makan siang di Restaurant Internasional Senayan

4 “Indonesia akan keluar sebagai djuara bulutangkis.”

yang antara lain dihadiri oleh Sri Paduka Pakualam VIII sebagai ketua OC Asian Games, Bahktiar selaku wakil Federasi Angkat Besi Asia, serta para manajer yang timnya ambil bagian dalam lomba angkat besi di *Asian Games*. Dalam laporannya tentang kunjungan Johnsson, *Kedaulatan Rakjat* menekankan bahwa Johnsson “menjatakan merasa kagum melihat kegiatan dan kemampuan bangsa Indonesia mempersiapkan pesta olahraga (ia tidak memakai kata2 Asian Games, Red) yang sedang berlangsung di Djakarta sekarang ini” (*Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962).

Puncak apresiasi asing itu datang dari Menteri Olahraga Jepang, Shojiro Kawashima. Ia diundang oleh koleganya, Menteri Olahraga Republik Indonesia, Maladi, guna menilik berbagai usaha yang dijalankan pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan *Asian Games*. Dalam sebuah kesempatan ia mengemukakan pandangannya kepada jurnalis *Antara* di Jakarta. Di Yogyakarta, *Kedaulatan Rakjat* menurunkan pernyataan Kawashima ini dalam salah satu liputannya. Karena positifnya tanggapan Kawashima, seorang menteri dari negara besar di Asia dan negara kuat olahraga dunia, *Kedaulatan Rakjat* menempatkannya sebagai berita utama pada edisi 31 Agustus 1962. Judulnya, “Pelajanan Di *Asian Games* Dipudji Oleh Menteri Olahraga Djepang”. Kawashima memberi pujian pada Indonesia karena telah berhasil menyelenggarakan *Asian Games* dengan baik, terutama dengan memberikan pelayanan yang baik kepada para peserta ajang internasional itu (*Kedaulatan Rakjat*, 31 Agustus 1962).

Pernyataan Kawashima ini adalah sebuah pernyataan publik yang penting bagi tuan rumah mengingat kala itu penyelenggaraan *Asian Games* di Jakarta tengah disorot di dalam dan luar negeri. Dari publik dalam negeri muncul pertanyaan soal problem mendasar seperti mengapa Indonesia harus mengeluarkan uang yang sedemikian banyak hanya untuk urusan olahraga dan bukannya untuk tujuan kepentingan umum yang lebih pokok. Ada juga keluhan soal teknis penyelenggaraan, seperti kekacauan dalam soal ketersediaan tiket upacara pembukaan. Dari luar negeri, mata dunia internasional menyoroti sikap Indonesia yang tidak memberikan visa pada atlet Israel dan Taiwan lantaran alasan politik yang tidak ada kaitannya dengan olahraga. Dengan kata lain, publikasi pernyataan Kawashima, selain sebagai bentuk apresiasi yang bisa menaikkan rasa percaya diri tuan rumah, juga dapat bermakna sebagai upaya untuk menetralsir berbagai sorotan negatif kepada Indonesia.

D. Kehebatan Para Atlet Indonesia

Ditinjau dari peta kekuatan dunia olahraga di era 1950an dan awal 1960an, Indonesia sebenarnya bukan tergolong negara kuat, kecuali di cabang olahraga bulutangkis. Maka, tak heran bila sebelum *Asian Games* 1962 dimulai Indonesia dipandang sebelah mata bahkan oleh tetangga-tetangganya di Asia. Jepang dan Filipina, kata *Cheff de Mission tim Asian Games Indonesia*, Sobiran, menilai Indonesia tak lebih dari “pupuk bawang” alias anak bawang, yang berarti dipandang remeh (*Kedaulatan Rakjat*, 21 Agustus 1962). Keduanya pantas menilai begitu lantaran di *Asian Games* tahun 1958 kedua negara itu adalah juara pertama dan kedua.

Oleh sebab itu, menjadi penting bagi Indonesia untuk menunjukkan kemampuannya. Selain dengan latihan, usaha menaikkan dan mempertahankan rasa percaya diri juga penting karena akan membantu memperkuat mental sebelum bertanding. *Kedaulatan Rakjat* berpartisipasi membangun citra bahwa atlet Indonesia memiliki kemampuan yang luar biasa, tidak hanya bila dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, tapi juga dengan negara-negara yang dikenal sebagai negara

kuat di bidang olahraga, seperti Australia ataupun negara-negara Eropa. *Kedaulatan Rakjat* mencoba mematahkan pandangan rasial lama yang berakar dari perbedaan fisik antara mereka yang berasal dari Eropa dengan mereka yang berasal dari Asia. Pandangan ini menekankan bahwa secara natural orang kulit putih lebih besar dan lebih kuat fisiknya sehingga mereka pantas untuk memenangi berbagai kompetisi olahraga. Namun, dalam penyelenggaraan *Asian Games 1962* muncul gambaran baru bahwa atlet Indonesia, yang tubuhnya lebih kecil dari atlet Eropa, mampu menandingi olahragawan Eropa.

Atlet kulit putih memang tidak ambil bagian dalam *Asian Games 1962*. Tapi, mereka diundang untuk ajang uji coba dengan atlet Indonesia. Laporan uji coba yang diturunkan *Kedaulatan Rakjat* menampilkan tak hanya berita tentang pertandingan apa yang diadakan tapi juga memperlihatkan harapan redaksi *Kedaulatan Rakjat* pada atlet Indonesia. “Djangkung dan pendek seseorang tidak mendjadi alasan utk menang atau kalah,” demikian *Kedaulatan Rakjat* membuka laporannya tentang pertandingan ujicoba antara tim Indonesia dan Uni Soviet serta Australia pada awal Agustus 1962 (*Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962). Buktinya, menurut *Kedaulatan Rakjat*, adalah sebuah pertandingan antara dua atlet atau tim (*dual meet*) antara pelari Indonesia menghadpai pelari Uni Soviet, di mana atlet Indonesia mampu menandingi kehebatan pelari Soviet. Penggambaran yang diberikan tak hanya pada keberhasilan ini, tapi juga pada bantahan bahwa mereka yang tubuhnya lebih besar, tinggi dan kuat akan selalu menang dalam atletik. Tubuh pelari Uni Soviet, tulis *Kedaulatan Rakjat*, “djangkung”. Meski demikian, pelari Indonesia “dengan *frequentie* gerakan kaki *ig tjepat* sekali dapat menandingi orang *ig berkaki pandjang*” (*Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962).

Sementara itu, dalam *dual meet* lainnya, yang rencananya akan diadakan di Stadion Utama Senayan, akan bertanding dua regu atletik, yakni dari Indonesia dan Australia. Walaupun bukan pertandingan resmi, namun ditegaskan bahwa tim Australia terdiri atas “*djago2 Olympiade*” sehingga itu artinya mereka datang dengan kekuatan terbaiknya. Menanggapi ini, *Kedaulatan Rakjat* mencoba meyakinkan pembacanya bahwa meski tim Australia sangat kuat dan berpengalaman, “atlet Indonesia akan menandingi dengan prestasi *ig setinggi2nja*” (*Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962).

Namun, setelah *dual meet* diadakan, nyatalah bahwa Australia masih terlalu tangguh bagi Indonesia. Dari sejumlah pertandingan yang digelar, Indonesia hanya sekali menang, yakni saat pelari Indonesia Gurnam Singh berhasil mengalahkan lawannya di nomor 10.000 M putra. Gurnam berhasil memecahkan rekor di nomor itu yang sebelumnya dibuat atas namanya sendiri. Sejumlah atlet Indonesia juga berhasil mematahkan rekor atas nama mereka masing-masing, walau mereka masih kalah dari atlet Australia.

Dalam melaporkan kenyataan yang ternyata berbeda dari harapan ini, *Kedaulatan Rakjat* pada dasarnya mengakui kehebatan tim asing tersebut dan kekalahan tim dari negeri sendiri. Namun, *Kedaulatan Rakjat* melihat bahwa pokoknya bukanlah menang atau kalah, melainkan pelajaran apa yang bisa diperoleh dari uji coba itu. Bagi *Kedaulatan Rakjat*, walaupun atlet Indonesia kalah “namun 5 rekor Indonesia telah ditumbangkan, jang berarti bahwa “*duel-meet*” [sic] itu membawa manfaat *ig sangat berharga* bagi atlit2 Indonesia dlm menghadapi *Asian Games jad*,” (*Kedaulatan Rakjat*, 6 Agustus 1962) demikian tulis *Kedaulatan Rakjat*.

Kemampuan atlet Indonesia juga digambarkan lebih baik dibandingkan dengan negara tetangganya di Asia Tenggara. Pada minggu kedua Agustus 1962 di lapangan tembak *Asian Games* IV di Cibubur diadakan lomba menembak jenis Smallbore dengan jarak 50 meter. Pesertanya adalah para atlet menembak dari Indonesia dan Muang Thai (Thailand). Dari 3 posisi yang dipertandingkan, Indonesia berhasil memenangi dua di antaranya. *Kedaulatan Rakjat* melaporkan hasil pertandingan ini dengan gaya bahasa yang jelas menunjukkan apresiasinya pada keberhasilan tim Indonesia: “djago tembak kita unggul lagi dalam *smallbore riffle 1 position*” (*Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 1962). Kata “kita” di dalam laporan ini menegaskan bahwa posisi *Kedaulatan Rakjat* bukan hanya sebagai pembawa berita, tapi terutama sekali sebagai pendukung salah satu tim, yakni tim Indonesia.

Guna memperkuat rasa percaya diri para atlet, *Kedaulatan Rakjat* mengutip seruan-seruan yang disampaikan pemerintah Indonesia. Surat kabar ini menjadikan para pejabat pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, sebagai sumber utama berita. Mereka biasanya terlibat dalam acara-acara seremonial, di mana kehadiran mereka serta pidato yang mereka ucapkan dipandang sebagai indikasi dukungan penuh pemerintah pada atlet Indonesia. Salah satunya adalah laporan *Kedaulatan Rakjat* atas kunjungan Wakil Menteri Pertama (Wampa) Pertahanan dan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata A.H. Nasution ke perkampungan internasional *Asian Games* tepat sebelum *Asian Games* dibuka. Perkampungan itu telah diisi oleh para atlet dalam dan luar negeri dan Nasution merasa gembira karena para atlet tersebut merasa puas dengan pelayanan yang ada. Nasution juga menyampaikan seruannya di hadapan 203 atlet Indonesia di perkampungan internasional itu. Kepada mereka, Nasution menekankan bahwa *Asian Games* adalah program nasional yang mesti disukseskan.

Kedaulatan Rakjat mengutip secara langsung bagaimana Nasution memandang *Asian Games*. Ini memperlihatkan sokongan redaksi pada pandangan-pandangan pemerintah. Sebagai bagian dari militer, yang tugas utamanya adalah menjaga keamanan sekaligus pertahanan negara, Nasution merasa perlu memasukkan tujuan politik negara dalam usahanya mendorong semangat para atlet. Baginya, ada hal-hal lain yang perlu dipunyai selain latihan ataupun kemampuan saja. Dan itu tidak selalu berarti berasal dari dalam olahraga sendiri. Ia juga menyebut-nyebut soal Irian Barat:

“justru karena itu kepada saudara2 jang langsung terdjun digelanggang *Asian Games* IV ini, dimana saudara2 sudah memiliki latihan2 tehnis, ketjakaan dan kemahiran dibidang masing2, namun hal itu tidaklah tjukup untuk mentjapai kemenangan. Adalah penting disamping hal2 tsb adanja landasan keuletan semangat dan kejakinan akan kekuatan sendiri jang tidak mengenal menjerah. Dasar ini selalu kita pakai dalam setiap perdjjuangan nasional, pun djuga dalam perdjjuangan pembebasan Irian Barat. Maka dasar tidak mengenal menjerah ini harus mendjadi dasar mental saudara2 pula digelanggang *Asian Games* IV ini “ (*Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962).

E. Kemeriahan *Asian Games*

Pembukaan *Asian Games* pada tanggal 24 Agustus 1962 menjadi salah satu titik puncak perhatian *Kedaulatan Rakjat* pada *Asian Games*. Saat menyambut upacara pembukaan itu halaman depan *Kedaulatan Rakjat* sangat berbeda dari biasanya. Di edisi-edisi sebelumnya, elemen yang ada di bagian paling atas tengah halaman pertama koran ini adalah nama surat kabar itu sendiri. Di

edisi 25 Agustus 1962 atau sehari setelah pembukaan *Asian Games*, ada tulisan lain yang muncul di atas nama surat kabar, yang memperlihatkan bahwa ada hal yang sangat penting dan urgen yang harus diketahui pembaca. Di sana tertulis, dalam huruf kapital, “*ASIAN GAMES KEBANGGAAN SELURUH BANGSA*” (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962).

Di halaman depan *Kedaulatan Rakjat* hari itu upacara pembukaan *Asian Games* menjadi berita utama. Nada laporan *Kedaulatan Rakjat* menunjukkan apresiasi besar mereka pada Presiden Soekarno. Judulnya sendiri menyebut-nyebut sang presiden: “*Asian Games IV Dibuka Presiden Dengan Bismillah*” (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962). Untuk memperkuat judul ini, *Kedaulatan Rakjat* mengutip secara langsung pidato kepala negara. “Dengan mengutip bismillah saja menjatakan *Asian Games* ke-IV tahun 1962 di Djakarta terbuka,” begitulah kata-kata Presiden Soekarno saat secara resmi membuka *Asian Games* tanggal 24 Agustus 1962. *Kedaulatan Rakjat* menjadikan kata-kata ini sebagai kalimat pembuka laporannya.

Isi berita utama *Kedaulatan Rakjat* tanggal 25 Agustus itu memberikan kesan tentang kemegahan, keindahan, dan kemeriahan pesta pembukaan *Asian Games*. Gambaran-gambaran yang diberikan koran ini pada upacara pembukaan *Asian Games* berasosiasi dengan sebuah acara yang kolosal, yang dipenuhi atraksi visual yang artistik, disaksikan oleh ribuan pasang mata dan diikuti oleh para atlet, jurnalis dan pejabat yang mewakili negara-negara di benua berpenduduk terbesar di dunia. Di laporan *Kedaulatan Rakjat* tersebut, umpamanya, disebut soal “17 Negara Asia Ikutserta” dan “100 Ribu orang hadir di Istana Senayan.” Senayan, tempat acara pembukaan, digambarkan sebagai istana, yang membuat pembaca akan menyamakannya dengan segala hal yang mengacu pada kebesaran dan keluarbiasaan. Parade atlet berkeliling stadion Senayan yang maju, tari selamat datang khas Indonesia, dan obor berperan sebagai pertunjukan publik yang bermakna simbolik, menggambarkan usaha Indonesia memadukan tradisi, modernitas, dan spirit olahraga dunia di *Asian Games*.

Dikemukakan pula sifat nasional dan global acara ini. Diterangkan siapa yang hadir. Penonton utamanya adalah “100.000 penonton baik dari Ibukota maupun dari pelosok2 di Indonesia.” (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962). Asal penonton yang kontras (“ibukota” versus “pelosok”) mencerminkan bahwa ajang ini, walau dilihat di ibukota sekaligus kota termaju di Indonesia, rupanya menarik atensi besar dari warga dari daerah-daerah yang jauh. Narasi ini menyampaikan pesan bahwa bahkan penduduk di luar Jakarta pun merasa terlibat dengan acara ini. Dengan kata lain, *Asian Games* bukan hanya pesta penduduk Jakarta tapi juga perayaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Saat Presiden Soekarno tiba di Stadion Senayan, 100.000 orang ini, tulis *Kedaulatan Rakjat*, sama-sama memberikan aplaus pada sang presiden. “*Senayan serasa petjah oleh tepuk tangan 100.000 orang*,” tulis *Kedaulatan Rakjat* (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962). Narasi ini memberi kesan tentang kuatnya basis massa Soekarno di pertengahan tahun 1962 itu bahkan di luar ruang-ruang politik.

Kedaulatan Rakjat tidak sendiri dalam memberitakan pembukaan *Asian Games* dengan penuh pujian. Kantor berita *Antara*, yang berpusat di kota di mana *Asian Games* 1962 berlangsung, pun memiliki pola pemberitaan yang sama. *Kedaulatan Rakjat* sendiri dalam berbagai beritanya juga mengutip laporan *Antara*. Pada edisi 27 Agustus 1962, misalnya, *Kedaulatan Rakjat* dengan cukup panjang mengutip laporan *Antara* tentang pembukaan *Asia Games* 1962. Laporan ini merupakan

pelengkap laporan *Kedaulatan Rakjat* tanggal 25 Agustus. Bila dalam laporannya sebelumnya *Kedaulatan Rakjat* menyebut ada 100.000 orang yang hadir di stadion, *Antara* bahkan berani menulis bahwa dalam perhitungan mereka yang hadir di kompleks Senayan kala itu mencapai “hampir separo penduduk ibukota.” Ini jelas klaim yang berani. Penduduk Jakarta di awal 1960an berjumlah sekitar 3 juta jiwa. Jadi, bila perhitungan *Antara* benar, ada sekitar 1,5 juta orang yang membanjiri Senayan. Asal mereka tak hanya dari Jakarta, namun juga dari luar Jakarta.

Begitu banyaknya yang ingin menonton sampai-sampai banyak yang tidak kebagian karcis masuk ke Senayan. Namun, *Antara* menekankan bahwa ketiadaan karcis tidak menghalangi niat para calon penonton itu untuk ambil bagian dalam upacara pembukaan. Mereka cukup puas berada di luar stadion sembari melihat-lihat dan mengagumi stadion baru yang dibanggakan itu (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962).

Sebuah subjudul dalam artikel itu menggarisbawahi bahwa kemeriahan *Asian Games* tidak terbatas hanya di kompleks *Asian Games* di Senayan saja, tapi sudah menjalar ke berbagai penjuru Indonesia. “*Dimana2 hanja Asian Games,*” demikianlah bunyinya. Isinya menyiratkan kebanggaan karena ajang *Asian Games* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Tampaknya hanya mereka yang terisolasi dari dunia luarlah yang tidak tahu tentang *Asian Games*. Ajang olahraga ini tidak hanya dibahas di halaman muka koran atau di siaran radio, tapi telah masuk ke ruang pribadi seperti rumah dan ruang publik seperti warung:

“Selandjutnja dilaporkan, Asian Games ke-IV benar2 telah menarik perhatian rakjat jang sangat besar. Hal ini a.l. terbukti dari didjadikannja Asian Games sebagai atjara pembitjaraan dimana2. Baik dikantor2 maupun dirumah2, diwarung2 kopi, dibalai2 pertemuan dsbnja, siang malam orang terus membitjarakan segala sesuatu mengenai pesta olahraga se-Asia itu” (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962).

Jurnalis *Kedaulatan Rakjat* memuji-muji pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh para delegasi asing saat upacara pembukaan *Asian Games* 1962. Kombinasi warna pakaian dan sepatu mereka memberi kesan warna-warni di acara pembukaan itu. Tapi delegasi Indonesialah yang memperoleh sanjungan paling tinggi. Bila delegasi asing hanya dipandang indah dari segi pandangan mata, tim Indonesia dinilai *Kedaulatan Rakjat* lebih baik, karena indah di mata, menyentuh di perasaan dan menggugah di telinga. Ini memperlihatkan subyektivitas *Kedaulatan Rakjat* untuk mendukung regu Indonesia sehingga hanya penampilan tim Indonesia sajalah yang diperhatikan dengan sangat detail. Alhasil, lebih banyak yang bisa mereka apresiasi pada penampilan tim Indonesia dibandingkan dengan tim-tim asing yang dianggap sebagai tamu:

“Adapun sepatu2nja, jg paling menarik adalah atlit2 dari Korea Selatan, jaitu putih dgn warna kuning ditengah2nja. Djepang pakaiannja beraneka ragam, baik regu putri maupun puteranja, biru, putih kuning, putih dengan topi putih. Dalam defile Borneo Utara hanja diwakili oleh 3 orang. Hongkong, Vietnam Selatan, Kambodja, Singapura, Serawak, Brunei, hampir serupa pakaiannja: warna dasar putih dgn kombinasi berbagai warna. Dan, jang paling menarik dan mengesankan adalah Merah-Putih jg dipakai regu Indonesia. Gaja, lenggang dan ketegapannja, diiringi dengan musik yang mendobrak dada” (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962).

Tajuk rencana *Kedaulatan Rakjat* pada hari itu dengan jelas menunjukkan dukungan koran ini kepada tim dari bangsa sendiri. Diberi judul “Bertandinglah! Menanglah”, tajuk rencana ini menekankan tentang kebanggaan nasional seiring dengan terselesaikannya kompleks olahraga

Asian Games lebih cepat daripada waktu yang direncanakan. Kebanggaan itu tentu tak berhenti di situ, namun juga dalam bentuk kemenangan tim Indonesia di dalam berbagai perlombaan yang diikutinya. Redaksi *Kedaulatan Rakjat* “mendoakan agar regu jang mewakili bangsa kita memperoleh kemenangan jang sebaik-baiknja.” Tapi, bagi redaksi *Kedaulatan Rakjat*, kemenangan secara fisik di dalam pertandingan belumlah cukup karena ada kemenangan lain yang mesti diperoleh juga oleh tim Indonesia. Dengan kata lain, *Kedaulatan Rakjat* mendefinisikan kemenangan dengan memberikannya nilai-nilai yang lebih tinggi dari sekedar angka, skor atau catatan waktu:

“Kemenangan² akan membesarkan hati kita semua, sebab akan membuktikan persiapan jang teliti. Jang kita maksud dengan kemenangan bukan semata-mata kemenangan pertandingan physiknja, melainkan pula kemenangan dibidang mentalnja. Sebab keolahraagaan tidak pertama-tama mengedjar kemenangan bertanding setjara physik, melainkan bertudjuan memupuk djiwa keolahraagaan, djiwa sportiviteit jang amat berharga bagi hidup seseorang dan achirnja amat besar faedahnja bagi kehidupan sesuatu bangsa” (*Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962).

Selain dalam bentuk teks, *Kedaulatan Rakjat* juga punya cara lain untuk mempromosikan kemeriahan ini kepada audiensnya di Yogyakarta yang tak sempat hadir di Senayan tanggal 24 Agustus. Caranya adalah lewat foto-foto acara pembukaan, dan kemudian juga foto-foto para atlet Indonesia yang berhasil memperoleh medali. Kedua jenis foto ini mendapat tempat cukup banyak di *Kedaulatan Rakjat* antara 24 Agustus hingga 4 September 1962. Sebagian foto itu direproduksi *Kedaulatan Rakjat* dari *Antara* sementara sebagian lainnya diambil oleh fotografer bernama Sukiati. Foto-foto acara pembukaan terdiri atas beberapa tema, tapi semuanya jelas punya misi sama, yakni mengilustrasikan kemeriahan *Asian Games*. Beberapa foto yang muncul ialah foto megahnya defile tim Indonesia di Senayan, penuhnya stadion pertandingan dengan penonton, dan atraksi seni tari dari tuan rumah Indonesia saat pembukaan.

Hanya upacara pembukaan dan jalannya berbagai pertandingan yang menjadi atensi *Kedaulatan Rakjat*, tapi juga upacara penutupan *Asian Games*, yang diadakan di Senayan pada tanggal 4 September 1962. Sama seperti saat upacara pembukaan *Asian Games* tanggal 24 Agustus yang laporannya menjadi berita utama *Kedaulatan Rakjat*, upacara penutupan tanggal 4 September juga menjadi berita utama koran ini. Judul beritanya adalah “Padamlah Obor *Asian Games* IV Di Djakarta”. Sama seperti dalam laporannya tentang upacara pembukaan, dalam laporannya tentang upacara penutupan ini *Kedaulatan Rakjat* kembali merangkai acara seremonial tersebut dengan nada yang memberi kesan kolosal, indah, megah dan meriah pada acara itu. Pemerintah Indonesia digambarkan berusaha keras agar momentum penutupan ini juga dikenang oleh para perwakilan dari berbagai negara Asia. Maka, elemen visual dan audio dimaksimalkan untuk memberi kesan yang dalam. Di dalam subjudulnya, *Kedaulatan Rakjat* menulis: “Disaksikan 100.000 orang” dan “Olahragawan Dielu-elukan.” Para atlet asing yang hadir di Senayan dihibur dengan atraksi seni dari Indonesia, termasuk lewat paduan suara para pelajar yang menyanyikan lagu “Rayuaan Pulau Kelapa” (*Kedaulatan Rakjat*, 5 September 1962).

Pada hari yang sama, *Kedaulatan Rakjat* juga menurunkan sebuah tajuk rencana yang secara khusus menanggapi berakhirnya *Asian Games* 1962. Diberi judul “Banggalah Seluruh Bangsa!”, kolom ini dibuka dengan ungkapan rasa bangga pada Indonesia sebagai sebuah bangsa

karena berhasil menyelenggarakan *Asian Games* dengan lancar. Pada bagian selanjutnya redaksi *Kedaulatan Rakjat* mencoba mengevaluasi penyelenggaraan *Asian Games* dengan mengaitkannya dengan kritikan yang muncul sebelum penyelenggaraan *Asian Games*. Salah satunya tuduhan bahwa *Asian Games* tidak lebih dari menghambur-hamburkan uang di tengah kebutuhan masyarakat akan hal-hal yang lebih mendesak, seperti sandang dan pangan. Bagi *Kedaulatan Rakjat*, memang benar manusia butuh makan dan pakaian. Tapi, *Asian Games* ini sesungguhnya juga merupakan “sandang dan pangan”, bukan dalam pengertian secara fisik, namun jiwa (*Kedaulatan Rakjat*, 5 September 1962).

Redaksi *Kedaulatan Rakjat* menulis:

“Kemegahan Pusat Olahraga Bung Karno. Kemegahan penyelenggaraan pesta olahraga se-Asia diatas bumi Indonesia kita. Kemegahan bangsa kita dapat menghasilkan Tan Joe Hok, Ferry Sonneville, Lanny Gumulja, Sarengat serta olahragawan pilihan lainnja, semua itu merupakan sandang pangan bagi hidup kedjiwaan kita, bagi kehidupan emosional kita. Sebab kita ini bukan hanja darah dan daging, melainkan emosi pula.[...] Walhasil, *Asian Games* IV telah selesai dg baik. Pesta olahraga se-Asia diatas bumi Indonesia telah merapatkan hubungan Asia dg Asia. Pun telah merapatkan hubungan antara Indonesia dg Indonesia, tidak peduli berbeda-beda keturunannja. Maka kita sbg bangsa berasa bangga dan berhak berasa bangga” (*Kedaulatan Rakjat*, 5 September 1962).

F. Partisipasi Pengiklan di Ruang Advertensi

Rubrik berita dan tajuk rencana tidak hanya menjadi tempat di mana *Kedaulatan Rakjat* mempublikasikan apapun yang berkaitan dengan *Asian Games* 1962. Kolom iklan adalah ruang lainnya. Kolom iklan surat kabar ini biasanya berisi promosi produk konsumen seperti buku baru, film di bioskop, alat olahraga dan musik, serta obat-obatan. Ada pula pengumuman yang sifatnya personal seperti pemberitahuan pindah alamat dan berita duka cita. Dengan semakin dekatnya *Asian Games* 1962, muncul iklan jenis baru, yang secara khusus mempromosikan produk tertentu dalam kaitannya dengan ajang olahraga internasional itu. Salah satunya adalah iklan dari Majalah *Sport*, sebuah majalah terbitan Yogyakarta namun dengan peredaran yang menjangkau berbagai daerah di Indonesia. Majalah mingguan yang terbit setiap hari Senin ini di rubrik iklan *Kedaulatan Rakjat* tanggal 1 Agustus 1962 mempromosikan dirinya sebagai “Mingguan olahraga jang selalu menjadikkan berita2 jang hangat”. Di sana majalah ini menyampaikan daftar isi dari edisi terbaru mereka (31 Juli 1962).

Majalah *Sport* ini bukan majalah khusus *Asian Games*. Namun melihat kian dekatnya penyelenggaraan *Asian Games*, redaksinya menyediakan hampir separuh dari isi majalah ini untuk melaporkan tentang berbagai dinamika jelang *Asian Games*. Di edisi 31 Juli 1962 mereka, dalam istilah mereka sendiri, “menjadikkan tulisan2 jang hangat dan bermutu”. Di antara yang dimaksud hangat dan bermutu itu ialah tulisan mengenai “laporan dari senajan, Stadion terhebat sedunia: LATIHAN UMUMASIAN GAMES SUKSES”, “atletik kita dalam asian games: LEBIH UNGGUL DARI AUSTRALIA”, “laporan2 dari general rehearsal asian games: -PENJELENGGARAAN ANGKAT BESI KURANG LANTJAR, -GURNAM SINGH PELARI MARATON NAPAS KUDA, -REGU LUMBA2 ‘A’ DJUARA POLO AIR”, dan “BALAP SEPEDA DJAKARTA-TJIPAJUNG”. Sebagaimana bisa dilihat, istilah-istilah yang mereka pakai, seperti “terhebat” dan

“napas kuda” mengarahkan persepsi pembaca akan kehebatan Indonesia sebagai tuan rumah. Berita-berita lainnya membahas perkembangan terbaru berbagai kompetisi lokal dan nasional di Indonesia, termasuk lomba balap sepeda kumbang se-Indonesia “Tugu Muda Race ke-VII”, lomba catur antarwartawan serta soal “hudjan gol di Sriwedari” (*Kedaulatan Rakjat*, 1 Agustus 1962).

Jenis-jenis laporan *Sport* ini serta banyaknya ruang halaman yang mereka berikan untuk pernak-pernik *Asian Games* memperlihatkan besarnya atensi mereka pada ajang internasional itu. Ini memang terutama sekali berkaitan dengan segmen pembaca mereka yang terutama sekali merupakan para penyuka olahraga. *Sport* memperkuat citra yang dibangun oleh pemerintah dan media cetak Indonesia kala itu tentang sangat seriusnya persiapan para atlet Indonesia. Gaya bahasa yang dipakai *Sport* berasosiasi pada kehebatan kekuatan fisik para atlet Indonesia, baik secara personal maupun bila dibandingkan dengan para atlet dari negara lain. Dengan kata lain, iklan Majalah *Sport* sebenarnya tidak hanya menginformasikan tentang konten terbitan baru mereka, tapi juga memperkenalkan dan mengampanyekan olahragawan Indonesia yang akan berlaga di *Asian Games* ke hadapan publik Indonesia di ruang halaman yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang tersedia di media cetak umum seperti *Kedaulatan Rakjat*.

G. Apresiasi pada Pencapaian Indonesia di Asian Games

Kedaulatan Rakjat melanjutkan nada apresiasifnya pada para atlet Indonesia saat pertandingan *Asian Games* sudah mulai berjalan. Berita tentang tim Indonesia yang memperoleh emas pertamanya jelas merupakan berita besar bagi masyarakat Indonesia karena pada perhelatan *Asian Games* di Tokyo tahun 1958 Indonesia tidak mendapatkan satu emas pun. Maka, tak mengherankan bila ketika Indonesia mendapat emas perdananya di *Asian Games* 1962, *Kedaulatan Rakjat* memberikan ruang publikasi yang cukup banyak.

Dalam final bulu tangkis regu putri, tim Indonesia berhasil mengalahkan Malaya dengan skor 3-2. Indonesia berhak mendapatkan emas. Berita ini muncul di halaman pertama *Kedaulatan Rakjat* pada tanggal 27 Agustus 1962. Meskipun bukan menjadi berita utama, namun cukup panjangnya laporan tentang medali emas pertama ini di halaman depan surat kabar ini mengindikasikan bahwa *Kedaulatan Rakjat* menaruh perhatian besar terhadap prestasi tim Indonesia. *Kedaulatan Rakjat* tidak hanya menginformasikan soal skor akhir pertandingan bulu tangkis regu putri, tapi juga menyampaikan pandangannya tentang berjalannya pertandingan, dengan secara khusus memberikan pujian bagi tim Indonesia. Dan koran ini dengan percaya diri bahkan menyebut bahwa kemenangan tersebut “merupakan kebanggaan penonton Indonesia jang dengan mata kepala sendiri menjaksikan pertandingan itu, maupun bangsa Indonesia jang hanja mengikutinja dengan telinga, dan serta melalui surat2 kabar” (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962).

Mendapat medali emas memang merupakan sebuah prestasi besar bagi tim Indonesia dan merupakan satu elemen yang sangat menentukan posisi negara peserta di tabel klasemen. Namun, pencapaian-pencapaian yang lebih kecil juga tak luput dari perhatian *Kedaulatan Rakjat*. Ini tampak dalam cabang olahraga yang paling populer kala itu, sepak bola. Sepak bola termasuk olahraga yang menarik banyak sekali penonton, dan Stadion Senayan memberi kesempatan untuk itu. Emosi massa yang naik turun terlihat di stadion sepanjang pertandingan. *Kedaulatan Rakjat* menangkap ungkapan emosi ini dalam laporannya tentang pertandingan sepak bola yang diikuti tim Indonesia. Tanggal 25 Agustus 1962 diadakan pertandingan sepak bola antara Indonesia

versus Vietnam. Indonesia menang 1-0 berkat gol pemain kanan-dalam, Solong. “Dengan suatu tendangan tjukup keras rendah setengah volley,” tulis *Kedaulatan Rakjat* (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962). Di luar soal skor, *Kedaulatan Rakjat* memberitakan pula besarnya antusiasme publik pada pertandingan itu. Ini adalah pertandingan olahraga *Asian Games* yang paling ramai penonton sejauh itu. *Kedaulatan Rakjat* menyebut 75.000 orang yang memadati stadion Senayan.

Bagaimana perasaan suporter Indonesia sepanjang pertandingan? Mereka, tulis *Kedaulatan Rakjat*, “dengan hati berdebar2 mengikuti djalannja pertandingan bahkan sambil sebentar2 menahan nafas, kuatir kalau2 kesebelasan pudjaannja kalah jg sekaligus akan sangat menipiskan harapan publik untuk djadi djuara” (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962).

Mengingat *Kedaulatan Rakjat* sudah sejak awal mendeklarasikan dukungannya kepada tim tuan rumah, maka bisa diduga laporan mereka tentang pertandingan tersebut lebih banyak menyebut pihak Indonesia daripada lawan tandingnya. *Kedaulatan Rakjat* mendedikasikan hampir seluruh artikelnya tentang laga Indonesia versus Vietnam pada keberhasilan para pemain Indonesia menembus pertahanan Vietnam. “Indonesia”, tulis *Kedaulatan Rakjat*, “menguasai pertandingan”. Indikasi utamanya dijelaskan dengan emosional: “serangan dahsjat bertubi2 dan bergelombang jang setjara gentjar sekali dilantjarkan oleh barisan penjerang Indonesia” (*Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962).

Selain bulu tangkis dan sepak bola, cabang olahraga lain di mana atensi media massa terserap adalah atletik. Pelari Indonesia, Moh. Sarengat, meraih medali emas dalam lomba *sprint* 100 M. *Kedaulatan Rakjat*, dengan mengambil laporan dari *Antara*, menurunkan satu berita yang cukup panjang tentang keberhasilan Sarengat menjadi yang tercepat dalam *sprint* 100 M itu. Tapi beritanya tak hanya soal-soal faktual seperti siapa saja lawan Sarengat dan berapa catatan waktu tiap pelari, namun juga memasukkan narasi kebangsaan di dalamnya yang dirangkai dengan pengkisahan yang puitis alih-alih deskriptif semata. Narasi yang disampaikan tentang bagaimana Sarengat berhasil mengalahkan lawan-lawannya dari Filipina, Jepang dan Persekutuan Tanah Melayu ialah:

“Tetapi tiba2 badju merah Sarengat jg sangat kontras dgn pakaian putih lawan2nja itu, menembus kemuka seperti njala bara jg muntjul ditengah2 impinan [sic] 100 djuta rakjat Indonesia. Ia melakukan satu *sprint* jang mentakjubkan dan memutuskan pita finish dibawah tempik sorak jang memetjah stadion Senajan” (*Kedaulatan Rakjat*, 28 Agustus 1962).

Pola penyampaian berita yang simpatik dan suportif pada tim Indonesia ini juga dapat ditemukan dalam laporan soal pertandingan cabang olahraga lainnya. Salah satunya saat Indonesia mendapat medali emas di cabang olahraga balap sepeda jenis *team time trial* (*Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962).

Meski laporan-laporan tentang keberhasilan tim Indonesia meraih medali di berbagai cabang olahraga kerap hadir di *Kedaulatan Rakjat*, itu tidak berarti prestasi tim dari negara lain tidak dipublikasikan. Berita ini tetap dipublikasikan tapi lebih banyak ditaruh di halaman khusus olahraga, yang letaknya di halaman dalam, dan bukan di halaman pertama. Ini terutama berlaku untuk tim Jepang, yang mendominasi berbagai cabang olahraga, mulai dari voli, gulat hingga lompat tinggi. Salah satu contohnya adalah berita tentang hasil pertandingan voli putri. Jepang berhasil meraih emas, semetara perak jatuh ke tangan tim Korea dan perunggu diperoleh tim

Indonesia. Berita ini tetap muncul di *Kedaulatan Rakjat*, namun ditempatkan di halaman olahraga saja, jadi tidak di halaman pertama (*Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962). Demikian pula halnya dalam cabang olahraga gulat yang dikuasai oleh Jepang, India dan Pakistan. Berita kemenangan mereka juga muncul hanya di halaman olahraga (*Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962). Ketika atlet putri lompat tinggi Jepang berhasil membuat rekor baru *Asian Games* pun, beritanya hanya ditaruh di halaman olahraga (*Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962). Hanya ketika Indonesia kalah dari Jepang di pertandingan polo air kemudian ada beritanya muncul di halaman pertama (*Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962). Pendeknya, dalam banyak contoh *Kedaulatan Rakjat* sengaja memilih berita besar tentang Indonesia di halaman depan, dengan sembari hanya memberikan atensi minimal pada pencapaian tim dari negara lain walaupun pencapaian itu sebenarnya besar untuk ukuran Asia.

H. Kritik pada Penyelenggara Asian Games 1962

Di luar berbagai laporan dan pandangan *Kedaulatan Rakjat* yang cenderung positif pada Indonesia, baik sebagai tuan rumah maupun peserta, surat kabar ini juga menyampaikan berbagai kritiknya secara terbuka pada penyelenggaraan *Asian Games* 1962. Ini adalah sesuatu yang berbeda dari citra yang dibangun para pemimpin Indonesia kala menyampaikan pandangannya tentang *Asian Games* di dalam berbagai forum menjelang *Asian Games* 1962, yang umumnya fokus pada aspek-aspek positif saja. Salah satu contoh kritik ini adalah mengenai Latihan Umum yang diselenggarakan oleh tim Indonesia di awal Agustus 1962. Latihan Umum ini sebenarnya bagus untuk mengukur kemampuan atlet Indonesia serta guna menarik minat publik agar mendukung tim Indonesia. Namun, dalam kenyataannya masih ada banyak problem (“seribu satu matjam persoalan,” dalam istilahnya *Kedaulatan Rakjat*) dalam penyelenggaraannya. *Kedaulatan Rakjat* melaporkan:

“Latihan umum *Asian Games* jl pada umumnja bolehlah dikatakan: sukses, meskipun kita tidak menutup mata akan adanya kekurangan2 jang terdjadi waktu upatjara dan seluruh peristiwa itu. Lalu lintas jang matjet, undangan2 jg kurang/tidak merata, penjelenggaraan pertandingan2 jg tidak pada waktunja, dan matjam2 persoalan lagi adalah kenjataan2 jang tidak dibantah selama Latihan Umum *Asian Games* tsb. [...] Banjak laporan2 jang disampaikan kepada kita, tentang petugas2 jang mendjaga kartjis, tentang kesulitan2 jang harus dihadapi para petugas itu sendiri, tentang kurang baiknja koordinasi, walhasil seribu satu matjam persoalan-lah” (*Kedaulatan Rakjat*, 3 Agustus 1962).

Tapi, walaupun mengkritik pemerintah dengan terbuka, *Kedaulatan Rakjat* tetap mencoba membangun persepsi bahwa kritik ini bukan bertujuan menjatuhkan kredibilitas pemerintah Indonesia sebagai penyelenggara, namun merupakan bagian dari kontribusi mereka untuk membantu pemerintah agar jalannya *Asian Games* bisa lebih baik. Tujuan lain adalah untuk mengajak pembacanya agar paham bahwa setiap elemen masyarakat Indonesia punya tugas untuk menyukseskan *Asian Games*.

“Namun semuanya itu disampaikan dgn iktikad dan tudjuan jg baik, kritik2 jg bersifat membangun dan memperbaiki dengan tudjuan agar kelak *Asian Games* benar2 merupakan suatu pesta olahraga dlm arti jg semeriah-meriahnja dan jg sebaik2nja. Kita bersjukur bahwa kita dapat mengetahui kekurangan2 kita dan kita akan

mendjadi bertambah bersjukur lagi apabila kita mempunjai tekad dan kehendak akan memperbaiki kekurangan2 itu. Semua kita tentunja pertjaja dan yakin bahwa pihak Panitia akan berusaha sekuat tenaga utk mengadakan perbaikan2 seperlunja. Mana2 jg masih kurang lantjar djalannja, nistjaja akan ditambah djalannya agar dapat mendjadi lantjar; sedangkan bagian2 jang nampak sudah baik diusahakan akan disempurnakan” (Kedaulatan Rakjat, 3 Agustus 1962).

Kritik juga muncul dari publik yang mempertanyakan profesionalitas panitia penyelenggara terkait ketersediaan tiket. Ada sangat banyak orang yang ingin datang ke acara pembukaan Asian Games 1962. Namun, stok tiket terbatas. Alhasil, banyak yang kecewa. Bahkan muncul pula tuduhan adanya penyelewengan terkait ketersediaan tiket ini.

Media, dalam hal ini *Antara*, merespon keluhan publik ini dengan memberi kesempatan panitia untuk memberikan klarifikasinya. Di dalam sebuah laporan *Antara* yang kemudian diterbitkan ulang *Kedaulatan Rakjat*, Kepala Seksi Tiket O.C. Sutopo menanggapi keluhan-keluhan yang ada (Kedaulatan Rakjat, 30 Agustus 1962). Sutopo mengakui bahwa karcis dengan cepat terjual. Jumlah karcis sangat terbatas sementara minat publik amat besar. Sutopo menerangkan bahwa kapasitas Stadion Utama Senayan adalah 98.000, dengan 18.000 di antaranya sudah dikhususkan untuk tamu undangan, pejabat, peserta, anggota seni musik, dan sebagainya. Sisanya, 80.000, dijual untuk umum. Tapi inipun tidak semuanya karena beberapa ribu di antaranya disisihkan untuk perwakilan olahraga daerah, tamu luar negeri, dan lain-lain. Dengan jumlah yang terbatas untuk umum ini, permintaan untuk membeli karcis pembukaan mencapai lebih dari 1 juta orang. Oleh sebab itu, Sutopo meminta agar ada pemakluman ketika kemudian banyak sekali orang yang berebut untuk mendapatkan karcis masuk itu (Kedaulatan Rakjat, 30 Agustus 1962).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menilik berbagai laporan dan pandangan surat kabar *Kedaulatan Rakjat* terhadap pelaksanaan *Asian Games* 1962, ditemukan bahwa surat kabar ini memandang sangat positif dan suportif partisipasi Indonesia di ajang olahraga internasional itu, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai negara peserta. *Kedaulatan Rakjat* ingin memperlihatkan kepada pembacanya bahwa di tengah berbagai problem yang dihadapi Indonesia, mulai dari pembersihan pemberontakan dalam negeri, upaya pembebasan Irian Barat dari Belanda, hingga kontroversi soal penolakan terhadap atlet Israel dan Taiwan, Indonesia tetap bisa mempersiapkan dan menyelenggarakan sebuah ajang olahraga bertaraf internasional dengan megah, meriah, dan lancar. Fakta bahwa ini adalah untuk pertama kalinya Indonesia menyelenggarakan *Asian Games* memberikan *Kedaulatan Rakjat* kesempatan untuk menekankan berbagai inovasi serta pelayanan maksimal yang dipersiapkan Indonesia untuk delegasi-delegasi asing. Laporan-laporan *Kedaulatan Rakjat* tentang *Asia Games* yang berasosiasi dengan keberhasilan pembangunan infrastruktur olahraga, perlindungan bagi olahragawan dan wartawan dalam dan luar negeri, serta tanggapan-tanggapan positif orang asing terhadap kerja keras Indonesia memberi kesan pada pembacanya tentang keberhasilan Indonesia sebagai tuan rumah, yang pada gilirannya menumbuhkan dan menjaga minat dan antusiasmenya para pembacanya pada *Asian Games*. Sebagaimana kemudian bisa dilihat, masyarakat Indonesia terlibat secara emosional sepanjang ajang olahraga ini.

Sebagai pembawa berita, *Kedaulatan Rakjat* tidak hanya melaporkan pertandingan-pertandingan *Asian Games* sebagai sebuah peristiwa faktual yang terdiri atas informasi dasar seperti nama atlet, asal negara, jalannya pertandingan dan hasil akhirnya. Dari cara *Kedaulatan Rakjat* mengemas berita pertandingan ini tampak beberapa karakteristik yang muncul. Pertama, *Kedaulatan Rakjat* memberi perhatian yang lebih banyak pada pertandingan yang melibatkan atlet atau tim Indonesia. Ini tampak dari berbagai kolom berbagai ukuran, baik di halaman depan maupun di halaman olahraga, yang mengulas pencapaian olahragawan Indonesia. Tim asing hanya mendapat tempat, itupun minim, bila mereka bertanding dengan tim Indonesia, tatkala mereka berhasil menciptakan rekor baru, ketika ada kontroversi atau berita unik tentang mereka, atau dalam tabel perolehan medali. Kedua, *Kedaulatan Rakjat* merangkai narasi tentang pertandingan atlet Indonesia dengan memasukkan elemen emosi dan patriotisme. Bila atlet negara lain digambarkan hanya sebagai atlet saja (yang datang dan bertanding), atlet Indonesia diilustrasikan dengan pilihan kata yang penuh semangat dan hiperbolis. Pertandingan yang mereka jalani diletakkan dalam konteks perjuangan demi kehormatan negara dan bangsa Indonesia.

Kedaulatan Rakjat menggambarkan bahwa *Asian Games* tidak hanya urusan pemerintah dan para atlet, tapi juga sebuah perayaan bagi masyarakat Indonesia. Dalam laporan-laporan surat kabar ini, ada satu karakteristik dalam penggambaran penonton Indonesia, yakni bahwa mereka sangat bersemangat untuk datang ke berbagai rangkaian acara di *Asian Games* (mulai dari upacara pembukaan, pertandingan hingga acara penutupan), mereka memenuhi kursi stadion saat tim Indonesia bertanding, dan mereka sangat emosional dalam memberikan dukungannya pada tim Indonesia, yang ditandai oleh tepuk tangan dan sorak sorai mereka yang bergemuruh. Narasi semacam ini memperlihatkan dalamnya partisipasi dan keterlibatan publik pada *Asian Games* 1962. Yang tak kalah pentingnya, retorika semacam itu juga akan mengurangi citra bahwa *Asian Games* 1962 telah dipolitisasi oleh pemerintah Indonesia untuk kepentingan geopolitiknya. Ini juga akan menempatkan pemerintah Indonesia dalam posisi yang lebih kuat karena memperoleh dukungan massal yang luas di dalam negeri pada *Asian Games* sebagai salah satu kebijakan nasionalnya. Dengan berita tentang melimpahnya penonton (sampai-sampai ada yang tidak kebagian tiket) dan kemeriahan mereka, *Kedaulatan Rakjat* sebenarnya tengah membangun imej Indonesia di *Asian Games* 1962 sebagai negara yang, walaupun belum genap dua dekade merdeka, memiliki penduduk yang *melek* olahraga, modern, terbuka pada tamu asing dan bisa dijadikan sebagai destinasi wisata olahraga tingkat dunia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang representasi *Asian Games* 1962 di surat kabar *Kedaulatan Rakjat* ini, penulis merekomendasikan beberapa saran. Pertama, lantaran cakupan geografis studi ini sebagian besar hanya fokus pada Jakarta (tempat berlangsungnya *Asian Games* 1962) dan Yogyakarta (kota di mana *Kedaulatan Rakjat* terbit), diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana koran-koran di kota lain, khususnya di luar Jawa, seperti di Sumatra, Kalimantan dan Indonesia Timur, memberitakan tentang *Asian Games* 1962. Dengan demikian, akan diperoleh pengetahuan yang lebih lengkap tentang keragaman respon masyarakat daerah terhadap ajang internasional ini. Kedua, karena *Asian Games* 1962 merupakan sebuah ajang olahraga yang melibatkan atlet dari berbagai negara di Asia, penelitian mendalam juga dibutuhkan untuk

mengetahui bagaimana koran-koran di mancanegara, baik di negara-negara Asia sendiri maupun di luar Asia (bila ada) melihat persiapan dan pelaksanaan Asian Games 1962 yang dijalankan oleh Indonesia. Dari sini akan diketahui bagaimana citra Indonesia di luar negeri sebagai tuan rumah ajang olahraga internasional. Ketiga, mengingat metode penelitian yang dipakai di tulisan ini adalah studi terhadap berita-berita di surat kabar *Kedaulatan Rakjat*, ke depannya hendaknya kajian tentang sejarah olahraga di Indonesia, khususnya yang berskala internasional, bisa memakai metode sejarah lisan dalam bentuk wawancara mendalam dengan para narasumber yang berpartisipasi dalam berbagai ajang perlombaan olahraga. Narasumber ini mencakup, namun tidak terbatas pada, mantan atlet, wasit, jurnalis olahraga, pejabat kementerian olahraga, bahkan warga biasa yang dulu, sebagai penonton atau suporter, aktif datang ke arena pertandingan guna menyaksikan pertandingan berbagai cabang olahraga. Harapannya, akan diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang berbagai aspek penting dalam sejarah olahraga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Games jad. *Kedaulatan Rakjat*, 3 Agustus 1962.
- Asian Games IV Dibuka Presiden Dengan Bismillah,” *Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962.
- Bandung sambut obor A.G.-IV dengan meriah, *Kedaulatan Rakjat*, 14 Agustus 1962.
- Banggalah Seluruh Bangsa!, *Kedaulatan Rakjat*, 5 September 1962.
- Bertandinglah! Menanglah!, *Kedaulatan Rakjat*, 25 Agustus 1962.
- Creak, S. 2011. “Sport s Politics and History: The 25th SEA Games in Laos,” *Anthropology Today*, Vol. 27, No. 1 (February 2011).
- Creak, S. 2013. “National Restoration, Regional Prestige: The Southeast Asian Games in Myanmar, 2013,” *The Journal of Asian Studies* Vol. 73, No. 4 (November) 2014.
- Djago tembak kita unggul lagi, *Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 1962.
- Djago tembak kita unggul lagi dalam smallbore 1 position, *Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 1962.
- Djend. Nasution ingatkan olahragawan Indonesia AKAN PENTINGNJA ASIAN GAMES, *Kedaulatan Rakjat*, 23 Agustus 1962.
- Dwitanding Indonesia-Australia, *Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962.
- Huebner, S. 2016. *Pan-Asian Sports and the Emergence of Modern Asia, 1913-1974* (Singapore: NUS Press, 2016). Little, Charles. “South-East Asia”, dalam S. W. Pope & John Nauright (ed.), *Routledge Companion to Sports History* (Oxon: Routledge, 2010).
- Indonesia akan keluar sebagai juara bulutangkis. RAMALAN KETUA DELEGASI PILIPINA ANANIAS FALCON, *Kedaulatan Rakjat*, 20 Agustus 1962.
- Indonesia belum menandingi Australia, *Kedaulatan Rakjat*, 6 Agustus 1962.
- Indonesia kalahkan Vietnam, *Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962.

JANG PERTAMA DIDUNIA: Semua olahragawan dan wartawan dalam Asian Games-IV diasuransikan, *Kedaulatan Rakjat*, 1 Agustus 1962.

Kartjis hanja 80.000; jang minta beli lebih 1 djuta orang”, *Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962.
Kedaulatan Rakjat, 25 Agustus 1962.

Ketua FIHC kagum MELIHAT KEGIATAN DAN KEMAMPUAN TUAN2 MEMPERSIAPKAN PESTA OLAHRAGA INI”, *Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962.

Kolonel Sobiran: Indonesia berharap gondol emas untuk sepakbola & bulutangkis, *Kedaulata Rakjat*, 22 Agustus 1962.

Lutan, R. 2007. “Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the ‘New Order’”, dalam Fan Hong (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism: The Asian Games* (London & New York: Routledge, 2007).

Medali emas pertama bagi Indonesia, *Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962.

Medali emas utk Indonesia DALAM DJENIS TEAM TIME TRIAL”, *Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962.

Obor A.G. berangkat dari Madjakerta, *Kedaulatan Rakjat*, 11 Agustus 1962.

Padamlah Obor Asian Games IV Di Djakarta, *Kedaulatan Rakjat*, 5 September 1962.

Pauker, E T. 1065. “Ganefo I: Sports and Politics in Djakarta,” *Asian Survey*, Vol. 5, No. 4 (Apr., 1965), pp. 172-173.

Patjuan kuda di Jogjakarta, *Kedaulatan Rakjat*, 4 Agustus 1962.

Pegulat gaja Romawi-Junani Djepang gondol 5 medali emas, *Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962.

Pelajanan Di Asian Games Dipudji Oleh Menteri Olahraga Djepang, *Kedaulatan Rakjat*, 31 Agustus 1962.

Pentjiptaan rekor baru Asian Games untuk lompat tinggi, *Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962.

Polo air: Indonesia-Djepang 0-1, *Kedaulatan Rakjat*, 30 Agustus 1962.

Presiden Soekarno: Harus bisa batja dan tulis unuk djadi bangsa jang besar, *Kedaulatan Rakjat*, 7 Agustus 1962.

Prestasi penembak Indonesia bertambah baik, *Kedaulatan Rakjat*, 8 Agustus 1962.

Prof. Sang angg. Dewan AGF BERTERIMA KASIH KEPADA PRES. SOEKARNO, *Kedaulatan Rakjat*, 21 Agustus 1962.

Rakjat Djawa Barat terlepas dari neraka, *Kedaulatan Rakjat*, 2 Agustus 1962.

Ricklefs, M.C. 2001. *History of Modern Indonesia since c.1200*. Hamphsire: Palgrave.

Sarengat pelari 100 m. terjepat di Asian Games IV, *Kedaulatan Rakjat*, 28 Agustus 1962.

Shin Yoe & Lien Hwa Djuara Putra & Putri Turnamen 17-8 di Jogja, *Kedaulatan Rakjat*, 16 Agustus 1962.

Sport, *Kedaulatan Rakjat*, 1 Agustus 1962.

Suasana Djakarta meriah sekali, *Kedaulatan Rakjat*, 27 Agustus 1962.

Torres, C R. 2014. *The Bloomsbury Companion to the Philosophy of Sport* (London: Bloomsbury, 2014).

van der Westhuizen, J. 2004. "Marketing Malaysia as a Model Modern Muslim State: The Significance of the 16th Commonwealth Games," *Third World Quarterly*, Vol. 25, No. 7, 2004.

Volleyball: Djepang gondol emas, Korea medali perak, *Kedaulatan Rakjat*, 29 Agustus 1962.

